

## Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menulis Puisi Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

Odilia<sup>1)\*</sup>, Najmi Hayati<sup>2)</sup>, Susanti Marisya<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Ekasakti

\*Email: [odilia@gmail.com](mailto:odilia@gmail.com)

Received 12/08/2023; Revised 22/08/2023; Accepted 24/08/2023 ; Published 28/08/2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan siswa dalam menulis puisi serta implikasinya bagi pengajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII. Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis puisi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi. Analisis puisi menggunakan pedoman analisis dari Nurgiyantoro (2016) yang dimodifikasi dengan empat aspek penilaian, yaitu diksi, imajinasi, permajasan (bahasa figuratif), dan tema. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami kesulitan pada seluruh aspek tersebut. Pada aspek diksi, kesulitan tampak pada ketidaktepatan hubungan antarkata dan pilihan kata yang kurang menarik. Pada aspek imajinasi, siswa belum mampu mengembangkan citraan dan gambaran puitik secara memadai. Pada aspek permajasan, siswa mengalami hambatan dalam menggunakan bahasa figuratif sebagai ciri khas puisi. Pada aspek tema, siswa kesulitan menentukan tema yang jelas dan konsisten. Rekomendasi hasil penelitian adalah perlunya pengajaran menulis puisi yang lebih terarah melalui latihan terstruktur pada pemilihan diksi, pengembangan imaji, penggunaan majas, dan penentuan tema, disertai pemberian model puisi, contoh konkret, serta umpan balik yang spesifik pada tiap aspek penilaian.

**Kata Kunci :** Siswa, Menulis Puisi, Pengajaran Bahasa Indonesia

### Abstract

*This study aims to analyze seventh-grade students' difficulties in writing poetry and their implications for Indonesian language instruction at SMP Negeri 1 Siberut Utara, Kepulauan Mentawai Regency. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. The participants were seventh-grade students. Data were collected through a poetry-writing test. Data trustworthiness was strengthened through triangulation. Poetry analysis used a modified rubric adapted from Nurgiyantoro (2016), covering four assessment aspects: diction, imagination, figurative language, and theme. The findings indicate that students experienced difficulties across all four aspects. In terms of diction, difficulties were reflected in inaccurate word relationships and less engaging word choices. Regarding imagination, students were not yet able to develop imagery and poetic visualization adequately. For figurative language, students faced obstacles in using figures of speech as a distinctive feature of poetry. With respect to theme, students had difficulty determining a clear and consistent theme. The study recommends more structured poetry-writing instruction focusing on diction selection, imagery development, figurative language use, and theme determination, supported by the use of model poems, concrete examples, and specific feedback for each assessment aspect.*

**Keywords:** Students, Writing Poetry, Teaching Indonesian

### PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan kompetensi berbahasa yang menuntut kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, serta ketepatan memilih dan mengembangkan bahasa tulis. Tarigan (2017) menegaskan menulis sebagai kegiatan menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui lambang bahasa tulis agar dipahami pembaca. Dalam konteks pembelajaran menulis kreatif, penguasaan kosakata menjadi prasyarat penting karena kualitas tulisan sangat

dipengaruhi keluasan dan ketepatan pilihan kata; temuan korelasional pada siswa SMP menunjukkan penguasaan kosakata berkontribusi terhadap keterampilan menulis puisi (Disi Triamanda & Hafrison, 2023).

Salah satu bentuk menulis kreatif yang diajarkan di SMP ialah menulis puisi. Puisi menuntut kepadatan bahasa, kekuatan imaji, serta pemanfaatan majas untuk membangun makna dan keindahan. Abdurahman & Gani (2017), menjelaskan puisi sebagai pengungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif melalui struktur fisik dan struktur batin. Dalam praktik pembelajaran, kualitas puisi siswa umumnya dinilai melalui aspek seperti judul/tema, diksi, pengimajian, rima, dan tipografi, sehingga penguasaan unsur-unsur ini menjadi indikator keterampilan menulis puisi di kelas (Choirudin, 2023).

Namun, menulis puisi sering dipersepsi sulit oleh peserta didik karena membutuhkan ide, imajinasi, dan penguasaan perangkat kebahasaan secara bersamaan. Nurgiyantoro (2013) menyebut kesulitan menulis sastra kerap dipicu keterbatasan kosakata, rendahnya daya imajinasi, dan lemahnya pemahaman unsur pembangun karya. Bukti penelitian kelas juga memperlihatkan kendala nyata yang muncul berupa kesulitan memunculkan ide dan judul, memilih diksi, membangun imaji, memakai majas, serta menentukan tema sehingga tulisan cenderung seperti prosa biasa (Khulasoh, 2017).

Sejumlah studi 2015–2023 menunjukkan bahwa kesulitan menulis puisi dapat ditekan ketika pembelajaran menyediakan pemantik konkret (misalnya gambar peristiwa) dan langkah terstruktur (misalnya teknik kata kunci). Penelitian tindakan kelas di SMP menunjukkan penggunaan media gambar peristiwa mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi karena membantu siswa menemukan ide, memilih diksi, dan mengembangkan imaji (Wahono, 2023). Temuan serupa ditunjukkan melalui teknik penemuan kata kunci berbantuan media gambar yang meningkatkan capaian menulis puisi serta mendorong perubahan perilaku belajar ke arah lebih aktif (Choirudin, 2023).

Pada sisi lain, pendekatan berbasis media (gambar) juga terbukti memberi pengaruh signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa kelas VII, dengan kenaikan rerata skor sebelum–sesudah penggunaan media gambar (Dewi & Sitepu, 2022). Artinya, persoalan utama pembelajaran menulis puisi bukan hanya bakat, melainkan dukungan strategi yang membantu siswa mengakses ide, memperkaya kosakata, dan mengolah unsur puisi secara bertahap (Disi Triamanda & Hafrison, 2023).

Menulis puisi menuntut pengorganisasian ide yang runtut dan bermakna melalui unsur pembangun puisi. Secara umum, unsur yang sering menjadi fokus penilaian di sekolah meliputi tema/amanat, diksi, pengimajian, majas, serta aspek bunyi dan tampilan (rima dan tipografi) (Choirudin, 2023). Dari sudut proses, kemampuan tersebut berkembang lebih baik ketika pembelajaran menyediakan stimulus dan tahapan kerja agar siswa tidak berhenti pada kehabisan ide atau bingung memilih kata (Khulasoh, 2017).

Penelitian 2015–2023 lebih banyak menekankan intervensi peningkatan (misalnya media gambar, teknik kata kunci, atau PTK) dan melaporkan kenaikan nilai akhir, sementara kajian diagnostik yang secara spesifik memetakan bentuk-bentuk kesulitan siswa pada tiap unsur puisi (diksi, imaji, majas, tema) serta mengaitkannya dengan implikasi pembelajaran di konteks sekolah tertentu masih terbatas (Wahono, 2023; Dewi & Sitepu, 2022). Selain itu, belum banyak kajian yang menempatkan konteks lokal (karakteristik siswa dan kebiasaan latihan menulis) sebagai pertimbangan utama untuk merumuskan tindak lanjut pembelajaran

yang tepat sasaran (Choirudin, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pemetaan kesulitan menulis puisi siswa kelas VII secara rinci berdasarkan unsur-unsur puisi (tema, diksi, pengimajian, majas, dan keterpaduannya), lalu menurunkan implikasi pembelajaran yang operasional untuk pengajaran Bahasa Indonesia di kelas pada konteks SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kerangka ini diposisikan untuk melengkapi temuan penelitian peningkatan sebelumnya yang menunjukkan media/teknik dapat menaikkan capaian, tetapi belum cukup menjelaskan bagian mana yang paling sulit sebagai dasar perbaikan strategi kelas (Wahono, 2023; Disi Triamanda & Hafriison, 2023).

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan yang dihadapi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam menulis puisi, serta merumuskan implikasi hasil analisis tersebut bagi pengajaran Bahasa Indonesia agar strategi pembelajaran dapat lebih tepat pada sumber kesulitan utama siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kesulitan siswa dalam menulis puisi berdasarkan data alami di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VII, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung berupa tes menulis puisi, angket, observasi, dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes menulis puisi kepada siswa, penyebaran angket untuk mengetahui kesulitan yang dirasakan siswa, serta wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis kesulitan siswa dalam menulis puisi berdasarkan empat aspek, yaitu diksi, imajinasi, permajasan, dan tema, sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara klasikal siswa belum mencapai kriteria ketuntasan belajar dalam menulis puisi, karena masih ditemukan berbagai kesulitan pada beberapa aspek utama.

### **1. Kesulitan Siswa pada Aspek Diksi**

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi yang ditulis siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam pemilihan diksi. Kesulitan ini tampak pada penggunaan kata-kata yang bersifat umum, klise, dan menyerupai bahasa sehari-hari. Siswa belum mampu memilih kata-kata yang puitis dan memiliki kekuatan makna untuk menimbulkan efek keindahan dalam puisi.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menggunakan kata-kata kiasan seperti metafora atau simbol untuk menggambarkan perasaan dan objek tertentu. Akibatnya, puisi

yang dihasilkan terkesan datar dan kurang ekspresif. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata puitis siswa masih terbatas dan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan pada aspek diksi terutama tampak pada pilihan kata siswa yang masih umum, klise, dan dekat dengan bahasa percakapan sehingga larik puisi kurang padat, kurang indah, dan tidak menghadirkan daya ekspresif yang kuat; kondisi ini selaras dengan temuan bahwa peserta didik sering bermasalah dalam menentukan diksi karena keserasian antarkata belum tepat dan pengolahan kata belum menarik, yang membuat puisi terkesan datar (Jannah, Gunayasa, & Tahir, 2022). Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan minimnya penguasaan kosakata, khususnya kosakata puitis, sehingga siswa cenderung kesulitan memilih kata yang spesifik dan bermakna untuk mewakili pengalaman atau perasaan yang ingin disampaikan; penelitian tentang hubungan kosakata dan keterampilan menulis puisi menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berkontribusi terhadap kualitas tulisan puisi (Disi Triamanda & Hafriison, 2023). Selain itu, lemahnya diksi sering beriringan dengan kesulitan merangkai kata sesuai tema dan memanfaatkan ungkapan kias (metafora/symbol), sehingga puisi menjadi kurang imajinatif dan kurang bertenaga; studi mengenai hambatan menulis puisi melaporkan bahwa siswa mengalami kendala dalam merangkai kata serta menyesuaikan tema dan unsur pembangun puisi (Fajriri, Sumarno, & Sukanto, 2023). Dengan demikian, pembelajaran perlu diarahkan pada pengayaan kosakata puitis, latihan mengubah kalimat biasa menjadi larik puitik, serta pembiasaan menggunakan metafora/symbol berbasis tema melalui contoh dan umpan balik yang spesifik (Oktavia, 2019).

## 2. Kesulitan Siswa pada Aspek Imajinasi

Pada aspek imajinasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu menghadirkan gambaran imaji yang kuat dalam puisi mereka. Imajinasi yang dimaksud meliputi citraan visual, auditif, perabaan, penciuman, dan pengecap. Sebagian besar puisi siswa belum mampu membangkitkan gambaran yang jelas bagi pembaca.

Siswa cenderung menuliskan peristiwa atau objek secara langsung tanpa pengolahan bahasa yang dapat merangsang imajinasi. Misalnya, siswa kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan keindahan alam, suasana kebahagiaan, atau kesedihan secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa daya imajinasi siswa masih perlu dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan menulis puisi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian pada aspek imajinasi menunjukkan siswa belum mampu menghadirkan citraan yang hidup (visual, auditif, perabaan, penciuman, pengecap) sehingga puisi tidak membangun bayangan yang jelas di benak pembaca; siswa cenderung menyebut objek/peristiwa secara langsung tanpa pengolahan larik yang memicu pengalaman inderawi. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran menulis puisi sering lemah pada kemampuan menentukan imaji, dan ketika pembelajaran difokuskan pada latihan menentukan imaji, capaian menulis puisi meningkat karena siswa diarahkan membangun gambaran yang lebih konkret dan terindra (Firmansyah & Nugraha, 2020). Bukti lain menunjukkan aspek citraan merupakan komponen penting dalam kualitas puisi siswa dan dapat diperkuat melalui langkah pembelajaran terstruktur yang membantu siswa mengembangkan gambaran puitik secara lebih terarah (Damayanti, 2020). Dengan demikian, kesulitan imajinasi pada siswa dalam penelitian ini mengindikasikan perlunya latihan berjenjang untuk mengubah pernyataan faktual menjadi

larik bercitra, melalui pemodelan, bank kosakata inderawi, dan umpan balik spesifik pada kualitas citraan.

### 3. Kesulitan Siswa pada Aspek Permajasan

Aspek permajasan merupakan aspek yang paling sulit dikuasai siswa. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar siswa belum mampu menggunakan majas secara tepat dan konsisten dalam puisi yang ditulis. Kesulitan yang paling sering ditemukan adalah ketidakmampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis majas, seperti metafora dan simile.

Puisi siswa masih minim penggunaan bahasa kiasan, sehingga tidak memberikan kesan keindahan dan kekuatan ekspresi. Beberapa siswa mencoba menggunakan majas, namun penggunaannya kurang tepat atau tidak sesuai dengan konteks tema puisi. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa siswa kelas VII masih kesulitan “bermain bahasa” karena terbiasa menggunakan bahasa lugas dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan aspek permajasan menjadi hambatan utama karena siswa belum mampu menerapkan bahasa kias secara tepat dan konsisten; majas yang muncul masih sedikit, dan ketika dicoba sering tidak sesuai konteks tema sehingga daya ekspresif puisi melemah. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang menunjukkan sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan pada unsur bahasa figuratif (majas) saat menulis puisi, karena mereka belum terbiasa mengolah makna secara tidak langsung dan masih bergantung pada ungkapan lugas (Jannah, Gunayasa, & Tahir, 2022). Pola yang sama juga terlihat pada kajian kesulitan menulis puisi yang melaporkan bahwa unsur bahasa figuratif termasuk bagian yang paling sering menjadi kendala, ditandai hubungan kata yang kurang sesuai dan pemilihan ungkapan yang tidak mendukung efek puitik (Rahmawati, 2023). Selain itu, rendahnya paparan dan minat membaca puisi dapat berpengaruh pada penguasaan gaya bahasa, karena siswa yang lebih sering membaca puisi cenderung menggunakan bahasa lebih indah dan memuat majas (Pradana & Istiqomah, 2020).

### 4. Kesulitan Siswa pada Aspek Tema

Berbeda dengan aspek lainnya, aspek tema tidak menunjukkan kesulitan yang berarti. Siswa umumnya mampu menentukan tema puisi dengan baik dan tema yang dipilih sesuai dengan judul puisi yang dibuat. Tema puisi yang ditulis siswa sebagian besar berkaitan dengan pengalaman pribadi, alam sekitar, keluarga, dan pendidikan.

Meskipun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan tema secara konsisten ke dalam keseluruhan isi puisi. Tema sudah ditentukan dengan jelas, tetapi pengembangan gagasan dalam larik-larik puisi belum sepenuhnya mendukung tema utama secara utuh.

Hasil penelitian pada aspek tema menunjukkan bahwa siswa umumnya sudah mampu menentukan tema yang selaras dengan judul (misalnya pengalaman pribadi, alam sekitar, keluarga, dan pendidikan), sehingga penentuan tema bukan sumber kesulitan utama; pola ini sejalan dengan temuan kesesuaian tema dan isi puisi siswa yang dapat berada pada kategori sangat baik meskipun aspek lain masih lemah (Utami, Fadhillah, & Nugroho, 2022). Namun, sebagian siswa masih belum konsisten mengembangkan tema ke seluruh larik, terlihat dari gagasan yang melebar atau larik-larik yang kurang memperkuat ide pokok; hal ini sejalan

dengan laporan bahwa kualitas puisi meningkat ketika siswa dituntun mengembangkan tema melalui pemetaan gagasan/ide turunan agar isi puisi menjadi lebih padu (Zukhanah, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa dalam menulis puisi terletak pada aspek diksi, imajinasi, dan permajasan, sedangkan aspek tema relatif lebih dikuasai. Faktor penyebab kesulitan tersebut antara lain keterbatasan kosakata, kurangnya pemahaman terhadap unsur-unsur puisi, serta minimnya latihan menulis puisi dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada proses.

Secara umum, temuan penelitian ini menguatkan bahwa kesulitan menulis puisi siswa paling dominan berada pada pengolahan bahasa (diksi), pembentukan citraan/imajinasi, dan penggunaan bahasa figuratif (permajasan), sedangkan tema relatif lebih mudah ditentukan tetapi kerap belum dikembangkan secara padu dalam larik-larik puisi (Lase, 2023). Pola tersebut konsisten dengan hasil kajian yang menunjukkan peserta didik sering mengalami kendala pada pemilihan kata yang kurang puitis, lemahnya pengimajian, serta minim/ketidaktepatan majas sehingga puisi terasa datar dan kurang ekspresif (Jannah, Gunayasa, & Tahir, 2022). Dari sisi penyebab, keterbatasan kosakata, pemahaman unsur puisi yang belum kuat, dan minimnya latihan membuat siswa cenderung menulis secara lugas (naratif) alih-alih mengolah pengalaman menjadi ungkapan puitik (Jannah et al., 2022). Implikasi pembelajaran menegaskan perlunya pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berorientasi proses—dengan tahapan penggalian ide, pengayaan kosakata puitis, latihan citraan dan majas, serta revisi berbasis umpan balik—karena model latihan terstruktur terbukti membantu meningkatkan kualitas menulis puisi (Damayanti, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 1 Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai mengalami kesulitan dalam menulis puisi, terutama pada aspek diksi, imajinasi, dan majas. Aspek tema relatif lebih dikuasai, namun pengembangannya masih belum optimal.

Kesulitan tersebut berimplikasi pada perlunya pembelajaran menulis puisi yang lebih terarah, kontekstual, dan kreatif. Guru disarankan untuk memberikan lebih banyak contoh puisi, latihan menulis secara bertahap, serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi siswa. Dengan demikian, keterampilan menulis puisi siswa diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, N. S., & Gani, E. (2017). Hubungan Pemahaman Pantun dengan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMPN 24 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 6(1), 64-70.
- Choirudin, I. (2023). Peningkatan prestasi belajar menulis puisi dengan teknik penemuan kata kunci melalui media gambar pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Pogalan. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(2), 165–174. <https://doi.org/10.51878/educational.v3i2.2290>

- Damayanti, D. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 2(2), 190–207.
- Damayanti, D. M. (2020). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik mind mapping. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 2(2), 190–207.
- Damayanti, D. M. (2020). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik mind mapping. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 2(2), 190–207.
- Dewi, R. U. F., & Sitepu, T. (2022). Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Swasta Pelita. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 103-114.
- Disi Triamanda, V., & Hafrison, H. (2023). Kontribusi penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7029–7038. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7329>
- Disi Triamanda, V., & Hafrison, H. (2023). Kontribusi penguasaan kosakata terhadap keterampilan menulis teks puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7029–7038. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7329>
- Fajrianti, A. N., Sumarno, & Sukamto. (2023). Analisis hambatan menulis puisi siswa sesuai dengan struktur puisi kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.10329>
- Firmansyah, A. D., & Nugraha, E. (2020). Meningkatkan kemampuan menentukan imaji pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model Project Based Learning di kelas VIII A SMP Pasundan 3 Bandung. *Jurnal Garda Guru*, 2(2).
- Jannah, R., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2022). Analisis kesulitan menulis teks puisi peserta didik kelas IV SDN 1 Dasan Baru tahun ajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 121–126.
- Jannah, R., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2022). Analisis kesulitan menulis teks puisi peserta didik kelas IV SDN 1 Dasan Baru tahun ajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 121–126.
- Jannah, R., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2022). Analisis kesulitan menulis teks puisi peserta didik kelas IV SDN 1 Dasan Baru tahun ajaran 2020/2021. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 121–126.
- Khulasoh. (2017). Meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan media audio visual pokok bahasan melengkapi puisi anak berdasarkan gambar model pembelajaran tematik. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 9(1), 13–22.
- Lase, E. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Kelas X SMK Negeri 2 Botomuzoi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery. *Ta'ehao: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 134-141.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, W. (2019). Analisis kesulitan menulis puisi bebas. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 4(2), 70–75.
- Pradana, D. A., & Istiqomah, I. (2020). Gaya bahasa puisi karya siswa dan pengaruh minat baca puisi dalam penguasaan gaya bahasa di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(1), 6–12.
- Rahmawati, D. (2023). Jenis kesulitan menulis puisi bagi peserta didik di sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2).

- Septiwi, E., & Kuntarto, E. (2024). Aspek-Aspek Penyebab Kesulitan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 511-525.
- Tarigan, H. G. (2017). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wahono, W. (2023). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan media gambar peristiwa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2020/2021. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1), 145–160.  
<https://doi.org/10.52217/lentera.v16i1.1109>
- Zukhanah, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Metode Mind Mapping pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).